

**KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM
MEMBIMBING AKHLAK ANAK (Studi Kasus Pada 5 Keluarga
Pasca Bercerai Di Kelurahan Batu Putuk Kecamatan Teluk
Betung Barat Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Disusun Oleh:

Novita sari

Npm : 1741010063

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam


**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKAS ISLAM
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1443 H/ 2021 M**

**KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM
MEMBIMBING AKHLAK ANAK (Studi Kasus Pada 5 Keluarga
Pasca Bercerai Di Kelurahan Batu Putuk Kecamatan Teluk
Betung Barat Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Subhan Arif, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, MA



Disusun Oleh :
NOVITA SARI
1741010063

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

ABSTRAK

Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada, yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu, dalam membimbing dan mengajari akhlak-akhlak yang baik. Dalam kasus di Kelurahan Batu Putuk merupakan daerah yang mempunyai banyak terjadi kasus perceraian sehingga mengakibatkan akan kehilangan kasih sayang akibat perceraian, yang mengakibatkan krisis pada psikologis anak karena ia merasa akan kehilangan orang terdekatnya dan merubah sikap dan perilakunya yang menjadi pendiam, suka marah-marah, tidak suka disuruh ataupun dibentak, dan tidak memperdulikan orang lain.

Tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui cara orang tua membimbing, mengajak, mempengaruhi, dan membina anaknya agar melakukan akhlak yang baik dengan menerapkan komunikasi persuasif tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian bahwa komunikasi persuasif orang tua pada anak bertujuan untuk membujuk dan mempengaruhi anaknya agar berubah menjadi lebih baik dalam tingkah laku, sikap dan etika sehingga memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik serta kesadaran dalam ibadah yang tinggi. Selain itu juga orang tua selalu memberikan suport/dukungan dan mengikuti keinginan baik dari sang anak. Setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki akhlak yang baik, sehingga orang tua memberikan ketauladanan agar anak dapat bersikap sopan, jujur, dan rukun baik terhadap keluarga maupun masyarakat sekitar. Dampak perceraian yang ditimbulkan terjadi pada anak akhirnya setelah melihat kedua orang tuanya tidak tinggal bersama lagi didalam satu atap berdampak pada perkembangan psikologi anak tersebut adalah: sedih, marah, kehilangan, menjadi pendiam, merasa tidak aman, timbul rasa malu, dan minder dengan teman-temannya yang lengkap masih mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuannya.

Kata kunci : Komunikasi persuasif, Orang Tua, Membimbing Akhlak Anak.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Sari

NPM : 1741010063

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Membimbing Akhlak Anak (Studi Kasus Pada 5 Keluarga Pasca Bercerai Di Kelurahan Batu Putuk Teluk Betung Barat Bandar Lampung”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila didalam waktu di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Oktober 2021

Penulis,



Novita Sari

1741010063



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : **KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA
DALAM MEMBIMBING AKHLAK ANAK
(STUDI KASUS PADA 5 KELUARGA PASCA
BERCERAI DI KELURAHAN BATU PUTUK
TELUK BETUNG BARAT BANDAR
LAMPUNG)**

Nama : **Novita Sari**
NPM : **1741010063**
Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Subhan Arif, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196807201996031002

Pembimbing II

Dr. Fitriyanti, MA.
NIP. 197510052005012003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si
NIP. 197209291998031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM MEMBIMBING AKHLAK ANAK (STUDI KASUS PADA 5 KELUARGA PASCA BERCERAI DI KELURAHAN BATU PUTUK TELUK BETUNG BARAT BANDAR LAMPUNG)”** disusun oleh Novita Sari, NPM 1741010063, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada : Selasa 28 September 2021.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos. I (.....)

Sekretaris : Septy Angrainy, M.pd (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H.M. Nesor, M.Si (.....)

Penguji II : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag (.....)

Penguji III : Dr. Fitri Yanti, MA (.....)



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

196104091990031002

MOTTO

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيْجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

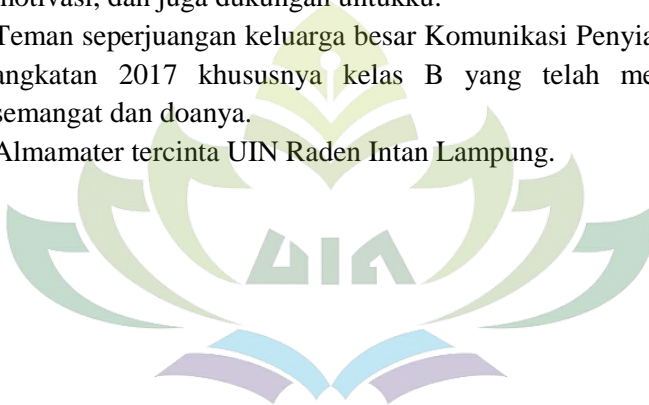
(QS. At-Tahrim:6)



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini ku persembahkan sebagai ungkapan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapakku Sanusi dan Ibuku Sarmanah yang saya cintai dan banggakan, yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh kesabaran, memberikan do'a dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan study di Universitas Islam Negeri Lampung sampai saat ini.
2. Untuk adik-adikku yang ku sayangi Fitri Handayani yang selalu mendoakan dan memberi dukungan untukku.
3. Untuk semua keluargaku yang selalu memberi semangat, motivasi, dan juga dukungan untukku.
4. Teman seperjuangan keluarga besar Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2017 khususnya kelas B yang telah memberikan semangat dan doanya.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Novita Sari di lahirkan di Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung pada hari senin 15 Juli 1999, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sanusi dan Ibu Sarmanah.

Penulis masuk di bangku sekolah dasar di MI Nurul Hikmah yang lulus pada tahun 2011, melanjutkan sekolah SMP Negeri 13 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2014, dan melanjutkan ke SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2017, penulis diterima sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi mengambil Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya. Semoga keberkahan senantiasa diberikan kepada kita semua. Shalawat serta salam diberikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Tujuan penulis skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S 1) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekuarangan, karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Judul karya ilmiah ini adalah **“Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Membimbing Akhlak Anak (Studi Kasus Pada 5 Keluarga Pasca Bercerai Di Kelurahan Batu Putuk Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung)”**. Penulis menyadari terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.Komsahrial Romli,M.Siselaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian penulis sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag.,M.Si selaku Ketua Jurusan dan BundaYunidar Cut MutiaYanti,S.Sos.I,M.Sos.I selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Subhan Arif, S.Ag.,M.Ag.selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi.
4. Bunda Dr. Fitriyanti,MA selaku Pembimbing Akademik (PA) dan Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang

telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.

6. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
7. Desa Kelurahan BatuPutuk, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.
8. Sahabat Ku Tercinta Radika Intan Berliana, Sintha Anggraeni, Shellsy Meyladita dan Siti Mutmainah yang selama ini sudah berjuang bersama dalam mengejar gelar S.Sos
9. Teman sepertjuangan, KPI B angkatan 2017 semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan dimasa depan, Aamiin Ya Rabb.
10. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup yang berharga.
11. Untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas semuanya, semoga Allah membalas kebaikan kalian.

Tidak ada sesuatu yang spesial yang dapat diberikan sebagai tanda terimakasih melainkando'a, Semoga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan semua pihak tercatat sebagai amal jariyah. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Dengan demikian, Kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis butuhkan, demi perbaikan penulisan karya ilmiah dikemudian hari.

Bandar Lampung, Oktober 2021
Penulis

Novita Sari
1741010063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Focus dan SubFocus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan	12
G. Metode Penelitian	13
H. Metode Pengumpulan Data.....	14
I. Sistematika Penulisan.....	16

BAB II Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Membimbing Akhlak

Anak

A. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi Persuasif.....	19
2. Prinsip dan Tujuan Komunikasi Persuasif	22
3. Tujuan Komunikasi Persuasif	23
4. Bentuk-Bentuk Komunikasi Persuasif	24
5. Tahapan-Tahapan Komunikasi Persuasif	26
6. Metode Komunikasi Persuasif.....	28
7. Efek Penerapan Komunikasi Persuasif.....	30

B. Orang Tua

1. Peran Orang Tua.....	30
2. Gaya Pengasuhan Orang Tua Dalam Membimbing Akhlak	31

3. Problem Psikologi Anak Akibat Perceraian Orang Tua.....	35
C. Membimbing Akhlak Anak	
1. Pengertian Akhlak	35
2. Dasar Akhlak Islam	37
3. Macam-Macam Akhlak	38

BAB III Aktivitas Orang Tua Dalam Membimbing Akhlak Anak Di Desa Batu Putuk

A. Gambaran Umum Kelurahan Batu Putuk.....	39
1. Sejarah Kelurahan Batu Putuk	39
2. Visi dan Misi Kelurahan Batu Putuk.....	39
3. Demografi Kelurahan Batu Putuk	40
4. Kondisi Geografis dan Demografis Kelurahan Batu Putuk.....	42
5. Keadaan Sosial, Ekonomi, Agama Kelurahan Batu Putuk.....	42
B. Data Keluarga Yang Bercerai.....	43
C. Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam membimbing Akhlak Anak	45

BAB IV KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM MEMBIMBING

AKHLAK ANAK

Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Membimbing Akhlak Anak Di Desa Batu Putuk.....	53
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	51
B. Saran	51
C. Penutup	52

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pemahaman makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis ajukan, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul skripsi ini. Adapun judul dalam skripsi ini adalah **“Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Membimbing Akhlak Anak (Studi Kasus Pada 5 Keluarga Pasca Bercerai Di Kelurahan Batu Putuk Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung)”** untuk mempermudah pemahaman, mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki penulis serta menghindari salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka penulis akan diuraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut.

Komunikasi persuasif terdiri dari kata yaitu komunikasi dan persuasif, atau dalam bahasa Inggris *communication* yang berasal dari kata Latin *communication* dan bersumber *communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya sama makna.¹ Dari kata Hovland, Janis dan Kelly, komunikasi adalah proses dimana individu mengirim stimulus (biasanya dalam bentuk verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain. Dan Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana satu ide dialihlalkan dari satu sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.² Istilah persuasif bersumber dari perkataan Latin *“Persuasic”* memiliki kata kerja *“Persuadere”* yang berarti membujuk mengajak atau merayu.³ Menurut Applebaum, persuasive adalah proses komunikasi yang dilakukan orang untuk menyampaikan cara verbal atau non verbal dengan

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

² Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 21.

³ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 215.

tujuan untuk memperoleh tanggapan tertentu dari orang lain. Menurut Larson, persuasif adalah sebuah proses yang mengubah sikap, kepercayaan pendapat atau tingkah laku penerima yang diakibatkan oleh penggunaan simbol-simbol.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa komunikasi persuasif adalah komunikasi yang memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh kepada komunikan dari komunikator terhadap kepercayaan sikap, hingga perilaku komunikan. Di mana komunikasi ini akan memberikan dampak yang membuat komunikan ini bertindak dengan apa yang diminta oleh sang komunikator. Komunikasi persuasif yang penulis maksud disini adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh orang tua yakni sebagai komunikator terhadap anak dalam hal ini upaya untuk menanamkan dan membimbing akhlak anak.

Orang Tua dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai ayah dan ibu kandung.⁵ Dalam konteks keluarga, tertentu saja orang tua yang dimaksud ayah dan ibu dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, orang tua yang dimaksud penulis adalah ayah dan ibu kandung. Kata membimbing dalam kamus besar bahasa indonesia adalah memegang tangan untuk menuntun, memimpin, memberi petunjuk; (pelajaran dan sebagainya), mengasuh; terutama orang tua yang berkewajiban anak-anaknya menuju kejalan yang benar, memberi penjelasan lebih dulu tentang sesuatu yang akan dirundingkan dan sebagainya.⁷

Kata membimbing dalam kamus besar bahasa indonesia adalah memegang tangan untuk menuntun, memimpin, memberi petunjuk; (pelajaran dan sebagainya), mengasuh; terutama orang

⁴ M. Nasor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani* (Pustakamas, 2011), 2.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.987.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak Keluarga*. h.51.

⁷ Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2010

tualah yang yang berkewajiban anak-anaknya menuju kejalan yang benar, memberi penjelasan lebih dulu tentang sesuatu yang akan dirundingkan dan sebagainya.⁸

Dari pengertian di atas yang penulis maksud adalah membimbing akhlak anak agar menjadi hamba yang taat menjalankan syariat agama. Pada zaman modern seperti saat ini banyak sekali orang tua yang mengharapkan keberhasilan Anak-anaknya, baik di bidang akademik maupun sosial sehingga terkadang tanpa sadar memberi tuntutan yang sedikit berlebihan dan jarang memberikan kasih sayang dan bimbingan serta perhatian akan sikap dan perilaku Anak dalam masa pertumbuhannya. Bahkan biasanya banyak orang tua yang kurang dalam mengajarkan syariat Islam terutama pembelajaran tentang Akhlak, sehingga tidak sedikit Anak-anak yang tumbuh besar dengan pintar tapi tidak berakhlak. Sungguh sangat di sayangkan, karena pada hakikatnya Akhlak adalah sebuah cerminan dari diri seseorang. Ia akan lebih dipandang dan dihormati apabila memiliki Akhlak yang baik lagi mulia, dan sudah pasti akan dianggap rendah dan tercela jika tidak ada Akhlak pada dirinya. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan membuat orang-orang disekitarnya merasa tidak ataupun kurang nyaman berada di dekatnya. Oleh sebab itu, hendaknya orang tua bisa mengajarkan Akhlak kepada Anak-anaknya.

Akhlak yang berasal dari bahasa Arab “Khulukun” yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi’at.⁹ Selanjutnya definisi akhlak yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku dan tabi’at atau watak yang dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.¹⁰ Secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam yaitu: a) akhlak mahmudah yaitu akhlak yang terpuji (baik) atau akhlak mulia, b) akhlak madzmumah yaitu akhlak tercela. Maka yang termasuk dalam akhlak yang baik

⁸ Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2010.

⁹ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), 222.

¹⁰ Ramayana, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 211.

ini antara lain: menepati janji, amanah (dapat dipercaya), pemaaf, sabar, jujur, menghormati orang lain, santun dalam berbicara, bersyukur, ikhlas, pemurah, beramal, sholeh, dan lain-lain. Sedangkan akhlak tercela antara lain: mengembangkan perintah Allah dan Rasul-Nya, durhaka kepada ibu-bapak, saling bertengkar dan dendam, mengingkari janji, berbohong, curang, khianat, ria, sombong, egois, putus asa, dan menerima keputusan Allah.¹¹

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategi dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, dan seimbang.¹² Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 6-17 tahun.

Membimbing akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya bimbingan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak memiliki pengetahuan ilmu akhlak tersebut.

Berdasarkan penegasan judul di atas dapat penulis tegaskan bahwa penelitian ini merupakan suatu proses komunikasi persuasif yang dilakukan orang tua (pasca bercerai) kepada anak dengan melalui materi-materi dalam bidang akhlak, untuk mengajak supaya berubah menjadi baik dalam tingkah laku, sikap dan etika agar memiliki akhlak dan budipekerti yang baik.

¹¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Cet Ke 11-12,2012), 126.

¹² KartiniKartono, *PsikologiAnak*, (Bandung:Alumni,2006),Cet Kelima, 117.

B. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu atau berada dalam sebuah keluarga yang utuh. Karena biasanya anak sering mengidentifikasi diri pada orang tua sebelumnya, sebelum mengadakan identifikasi orang lain. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anaknya.

Dalam kehuupan komunikasi merupakan salah satu untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa disadari kebiasaan komunikasi yang dilihat dan didengar oleh anak dari orang tua akan sangat berpengaruh. Disaat orang tua menggunakan tutur bahasa yang kurang baik secara langsung atau tidak langsung menjadi contoh untuk anak dan mereka akan menirukan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.

Oleh sebab itu, komunikasi bisa menjadi salah satu faktor membentuk karakteristik anak dalam bermasyarakat atau bersikap. Semakin baik tutur bahasa yang didengar oleh anak akan membentuk karakteristik anak menjadi baik, begitu juga sebaliknya apabila tutur bahasa yang didengar kurang baik anak akan cenderung berkata kurang baik.

Komunikasi yang kurang baik dalam suatu keluarga sering kali ditemukan dalam lingkungan sekitar yang menyebabkan banyak anak yang menjadi dirugikan dan cenderung berkata kasar. Komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan menyebabkan terjadinya kasus perceraian akan sangat merugikan anak dan anak akan cenderung menjadi tidak nyaman dikondisi keluarga anak itu sendiri.

Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang telah bercerai adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Hal tersebut bisa saja menyebabkan pola asuh terhadap anak tidak bisa maksimal sehingga hal tersebut dapat berdampak pada perilaku akhlak anak. Orang tua tidak begitu tahu dan kurang peduli apakah anak-naknya telah mengerjakan shalat atau belum

bagaimana kepribadian anaknya.

Seperti halnya orang tua harus bisa membimbing anak untuk menuju kejalan yang benar, yaitu dengan memberikan penilaian akhlak mahmudah, akhlak terpuji atau akhlak yang baik. Anak akan melakukannya jika orang tua menanamkan akhlak dari kecil hingga remaja. Telah dikatakandiatas orang tua telah bercerai, segala perilaku anak selama didunia adalah tanggung jawab bagi orang tuanya.

Psikologis juga diartikan sebagai gangguan dalam cara berfikir (*cognitive*), kemauan, emosi, perilaku (*psychomotor*). Dari berbagai penelitian dapat dikatakan bahwa problema psikologis adalah kupulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Gangguan tersebut dibagi ke dalam dua golongan yaitu: gangguan saraf (*neurosis*), dan gangguan jiwa (psikosis).

Menurut T. O Ihromi bahwa reaksi anak terhadap perceraian sangat tergantung pada penilaian mereka sebelumnya terhadap perkawinan orang tua mereka serta rasa aman di dalam keluarga. Diketahui bahwa lebih dari sebagaian anak yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia menunjukkan bahwa reaksi perceraian adalah yang terbaik untuk keluarganya. Trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya.

Keluarga adalah tempat sosialisasi pertama bagi anak yang mendasari jenjang pembentukan psikologis, mental, dan pendidikannya. Dalam hal ini anak tidak hanya membutuhkan pendidikan saja, melainkan ia selalu mendambakan tuntunan (bimbingan, pengarahan, perawatan, perlindungan, tanggung jawab dan teladan yang baik dari orang tuanya, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat di mana anak berkembang).

Perceraian di masa sekarang ini nampaknya telah menjadi suatu fenomena yang umum di masyarakat. Banyak faktor yang menyebabkan perceraian diantaranya yaitu sikap kurang dewasa diantara suami istri, masalah ekonomi dan adanya pihak ketiga dalam rumah tangga. Penyebab lain perceraian tersebut adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Peran orang tua yang utama salah satunya adalah mengontrol dan membimbing akhlak anaknya dalam hal disiplin ibadah dan akhlak, baik itu saat masih kecil maupun etika anak sudah menginjak usia remaja. Peningkatan disiplin akhlak anak merupakan suatu upaya menanamkan ketaatan terhadap ketentuan syariat Allah SWT. Sehingga membekas dan menjadi sebuah nilai perilaku yang dilakukan dan menjadi kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari karena melihat usia anak merupakan umur peralihan dari anak menuju dewasa yang merupakan masa perkembangan terakhir dalam membimbing akhlak anak.

Setiap lingkungan tempat dimana manusia bersosialisasi, bergaul dengan tetangga berbagai macam karakteristik yang ada pada diri seseorang ada yang belum berumah tangga, ada yang ditinggal meninggal dunia dan ada pula hubungan yang di antara pasangan suami istri yang retak. Gambaran yang terjadi di lapangan adalah tingginya perkara perceraian disebabkan oleh kesadaran masyarakat yang beranggapan gonta-ganti suami istri itu sesuatu hal yang biasa. Dari tahun ke tahun tingkat perceraian yang ada di Kelurahan Batu Putuk semakin meningkat.

Dengan mengutamakan sebuah pesan maka terjadi suatu aktifitas antara komunikator yakni diri sendiri dengan komunikan yaitu orang lain yang disebut dengan aktifitas mahluk sosial yang sifatnya dasarnya, sehingga pada akhirnya komunikasi menjadi sebuah kebutuhan permanen manusia yang membentuk keberlangsungan kehidupan social.¹³

Menurut Tan, di dalam buku M. Nashor Komunikasi Persuasif (*Persuasive Communication*) adalah suatu proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya dengan lambang bahasa) untuk mempengaruhi perilaku orang lain (komunikan). Menurut K. Anderson sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana dalam bukunya komunikasi persuasif didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang memiliki tujuan mengubah keyakinan, sikap, atau perilaku individu atau

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan.

Berhasil tidaknya suatu komunikasi tergantung dari lima elemen dasar, bagaimana komunikator bisa mempengaruhi komunikannya, sehingga bisa bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator, bahkan bisa merubah sikap dan perilaku dari komunikan tersebut. Namun, komunikator, pesan, dan saluran yang akan bisa merubah sikap dan perilaku komunikannya. Sementara itu, Yosep Ilardo dalam buku M. Nasor mengartikan komunikasi persuasif hakikatnya adalah penyampaian pesan dengan tujuan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku melalui aspek-aspek psikologis.¹⁴

Fungsi persuasif sebagai upaya mempersuasif atau mempengaruhi maupun mengendalikan anggota kelompok. Seorang anggota kelompok akan berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat dalam usaha-usaha persuasif tersebut akan bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha mempersuasif tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukan dalam kelompok.¹⁵

Akhlak adalah budi pekerti, peringai, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab. mudah tanpa menggunakan fikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa itu baik, maka keadannya disebut “akhlak yang baik”. Jika yang ditimbulkan lebih dari buruk”. Peran akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu. Melalui akhlak, seseorang akan dapat mengetahui mana yang benar kemudian dianggap baik, dan mana yang buruk. Sebab, kehidupan ini tidak akan bisa lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial.

¹⁴ M. Nasor, *Study Ilmu Komunikasi* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung, 2009), 36.

¹⁴ Fitri Yanti, “Ragam Komunikasi Islam Dalam Al-Qur’an, *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas*, V, DOI: <http://ejournal.ac.id/index.php/alummah/article/view/4712> <https://doi.org/10.24042/bu.v12i1.4712Vol12>, No 1 (2017), 73

Oleh karena itu, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pembinaan akhlak memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku manusia. Dalam Islam anak sangat diperhatikan. Islam tidak membenarkan memperlakukan anak dengan menyia-nyiakannya. Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah SWT. Amanah artinya kepercayaan. Jadi, anak adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada orang tua yang dititipi untuk melaksanakan tugas-tugas dan pemberi amanah.¹⁶

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membimbing akhlak anak sangatlah bernilai, untuk mencari sesuatu yang pantang dijunjung tinggi, dan dipuja-puja. Sehingga orang tua harus melakukan penerapan tersebut dimaksud agar anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif dan terapan perubahan teknologi, dengan cara orang tua menjadi contoh utama anaknya. Dengan menerapkan komunikasi persuasif diharapkan orang tua mampu merubah anak dari baik menjadi lebih baik. Setelah orang tua bercerai sikap dan perilaku akhlak anak berubah menjadi tidak baik, yang seperti biasanya aktif menjadi pendiam, pemalas, mempunyai sikap nakal terhadap teman-temannya, dan membantah apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Anak merasa telah kehilangan sosok yang selalu memperhatikannya. Telah dikatakan bahwa orang tua yang telah bercerai harus ada pendekatan diri dengan anak, memberikan bimbingan arahan dan contoh akhlak yang baik kepada anak agar tidak merugikan dirinya. Peran orang tua dalam membimbing akhlak sangatlah penting dan memiliki tanggung jawab besar sebagai orang tua.

Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada, yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu, dalam membimbing dan mengajari akhlak-akhlak yang baik.

¹⁶ Onong Uchajana Effendi. *Komunikasi Teori Dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 23.

Di daerah kelurahan Batu Putuk terhadap Orang Tua Pasca Bercerai Dalam Membimbing Akhlak Anak ada yang memberikan arahan kepada anak seperti sopan santun, berkata yang baik dan benar kepada orang lain. Masalah yang terjadi sepenuhnya peran komunikasi persuasif terdapat hambatan, karena ada sebagian orang tua yang tidak memahaminya.

Dalam kasus di Kelurahan Batu Putuk merupakan daerah yang mempunyai banyak terjadi kasus perceraian sehingga mengakibatkan akan kehilangan kasih sayang akibat perceraian, yang mengakibatkan krisis pada psikologis anak karena ia merasa akan kehilangan orang terdekatnya dan merubah sikap dan perilakunya yang menjadi pendiam, suka marah-marah, tidak suka disuruh ataupun dibentak, dan tidak memperdulikan orang lain.

Perceraian yang terjadi di kelurahan batu putuk dikarenakan adanya orang ketiga dan faktor ekonomi sehingga mereka memutuskan untuk mengambil jalan perceraian. Namun penyebab perceraian tersebut akan mengakibatkan pada perubahan perilaku anak dan membuat anak menjadi kehilangan sosok salah satu dari orang tuanya tersebut. Perceraian tidak membuat anak menjadi broken home, tetapi anak akan kehilangan harapan. Sebab efek perpisahan yang mulai diketahui anak akan diingat terus sampai dewasa.

Penerapan komunikasi persuasif orang tua pasca bercerai di Kelurahan Batu Putuk masih kurang baik, itu terlihat tingginya tingkat persentase permasalahan anak tersebut, apalagi disebabkan oleh faktor kurangnya pengertian, perhatian terhadap anak dan komunikasi yang kurang lancar atau tidak adanya keterbukaan antara orang tua tersebut yang telah bercerai. Kesadaran yang dimiliki oleh orang tua pasca bercerai dalam memahami hak dan tanggung jawabnya.

Maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masalah tersebut yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul “Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Membimbing Akhlak Anak (Studi Kasus Pada 5 Keluarga Pasca Bercerai Di Kelurahan Batu Putuk Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung)”. Penelitian ini didorong oleh rasa keingintahuan secara

mendalam tentang perkembangan akhlak anak yang terjadi setelah kedua orang tua terpisah.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah sebuah bentuk dari pemusatan focus kepada intisari dari penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian yang dimaksud pada skripsi ini adalah untuk membatasi judul agar tidak meluas. Pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah Mengetahui Komunikasi Persuasif Pada Orang Tua Pasca Bercerai Dalam Membimbing Akhlak Anak.

b. Sub Fokus Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya pada 5 Keluarga Pasca Bercerai.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimana Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Membimbing Akhlak Anak (Studi Kasus Pada 5 Keluarga Pasca Bercerai Di Kelurahan Batu Putuk Teluk Betung Barat Bandar Lampung)”

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi Tujuan Penelitian ini yaitu Untuk Mengetahui Komunikasi Persuasif Dalam Membimbing Akhlak Anak (Studi Kasus Pada 5 Keluarga Pasca Bercerai Di Kelurahan Batu Putuk Teluk Betung Barat Bandar Lampung).

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat mengembangkan kajian studi Ilmu Komunikasi yaitu tentang Komunikasi Persuasif Dalam Membimbing Akhlak Anak (Studi Kasus Pada 5

Keluarga Pasca Bercerai Di Kelurahan Batu Putuk Teluk Betung Barat Bandar Lampung).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orang tua dalam membimbing akhlak anak.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Skripsi yang ditulis oleh Lutpiah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019 tentang Penerapan Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak Remaja Dalam Pembinaan Keagamaan Di Kawasan Real Estate Desa Cicalengka Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang-Banten. Penelitian ini fokus pada Komunikasi Persuasif dapat terbangun antara Orang Tua dan Anak dalam Pembinaan Keagamaan. Metode yang digunakan metode penelitian dengan menggunakan Metode Riset. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bertujuan untuk membujuk dan mempengaruhi anak remajanya agar berubah menjadi lebih baik dalam tingkah laku, sikap dan etika sehingga memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik serta kesadaran dalam ibadah yang tinggi. Sedangkan pada penelitian peneliti berfokus pada komunikasi persuasif dalam membimbing akhlak anak, metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah fealdresearch, adapun hasil penelitian ini adalah bertujuan untuk membimbing akhlak anak pada perilaku yang memiliki akhlak yang baik dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

Skripsi yang di tulis oleh Abimanyu Satrio Prakoso, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2018 dan menyelesaikan peneilitian tentang Komunikasi Persuasif Musyrif Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak MahaSantri Asrama Putra Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini fokus pada Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Anak. Metode yang digunakan metode penelitian dengan menggunakan metode kuakitatif dengan teknik (field research)

penelitian lapangan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk membujuk supaya berubah menjadi baik dalam tingkah laku, sikap dan etika agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Sedangkan pada penelitian peneliti berfokus pada komunikasi persuasif dalam membimbing akhlak anak, metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah *fieldresearch*, adapun hasil penelitian ini adalah bertujuan untuk membimbing akhlak anak pada perilaku yang memiliki akhlak yang baik dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan secara baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis dan sifat penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kaca kehidupan yang sebenarnya. Sehingga dalam pelaksanaannya penelitian ini mengharuskan penulis untuk terjun langsung ke lapangan guna menggali data dan fakta yang terjadi secara langsung dan objektif.

Sedangkan sifat penelitian ini bersifat deskriptif, maksudnya adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan suatu objek untuk mengambil suatu kesimpulan secara umum.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data bisa berupa benda, perilaku manusia, tempat dan sebagainya.¹⁷

¹⁷ Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2012), 13.

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari jumlah subjek yang diteliti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang akan menjadi focus penelitian.¹⁸ Disini yang penulis dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan komponen masyarakat di Kelurahan Batu Putu Kec.Teluk Betung Barat Bandar Lampung. Adapun populasi dalam penelitian ini berada pada lingkup Kelurahan Batu Putuk dengan sejumlah 5 keluarga pasca bercerai dan keluarga tersebut hanya mempunyai beberapa anak saja yang berusia 6-17 tahun.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁹ Dalam penelitian ini, jenis sampel yang digunakan adalah *nonprobability Sampling*, yaitu teknik *sampling* yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel.²⁰ Adapun jenis teknik *nonprobability sampling* yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sampel yang sedikit dari populasi yang besar dan dengan alasan bahwa tidak semua populasi itu dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sampel yang diambil dari penelitian ini hanya 5 sampel saja.

H. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan antara periset dan informan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada

¹⁸Supardi, *Populasi Dan Sampel Penelitian*.101.

¹⁹ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), . 60.

²⁰ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*....., . 346.

beberapa jenis wawancara yang biasa ditemukan dalam kegiatan riset, diantaranya: wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur (structured interview), wawancara semistruktur (semistructured interview), wawancara mendalam (Depth interview). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semistruktur (semistructured interview) dan wawancara mendalam (Depth interview). Wawancara semistruktur merupakan wawancara dimana pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Adapun wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

Dalam hal ini peneliti akan mengajukan pertanyaan atau tanya jawab dengan salah satu Orang Tua dan Anak untuk mendapatkan data dan menggali data lebih dalam mengenai Bagaimana Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Membimbing Akhlak Anak. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menggali informasi dari populasi yang telah ditentukan yakni wawancara dengan 5 keluarga pasca bercerai dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari wawancara bapak dan ibu saja.

2. Metode Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dapat juga diartikan sebagai kegiatan mengaati secara langsung suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Metode observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipan yakni metode observasi dimana periset juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang diriset, apakah keberadaannya diketahui atau tidak. Adapun jenis observasi partisipan yang digunakan disini adalah pastisipan sebagai periset yaitu observer (periset) adalah

orang dalam dari kelompok yang diamati yang melakukan pengamatan terhadap kelompok itu. Dalam penelitian ini, yang akan diobservasi adalah kelurahan batu putuk untuk melihat situasi dan kondisi di lapangan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak dapat berupa catatan dokumen, surat, buku, harian, dan dokumen-dokumen. Menurut Gottschalk dokumen dapat berupa proses pembuktian yang didasarkan pada baik itu tulisan, lisan, gambar, atau arkeologis.²¹ Dokumen merupakan sumber data yang penting dalam analisis konsep dan bersejarah. Data yang diperlukan adalah yang berkaitan langsung dengan segala aspek kelurahan batu putuk, sejarah, visi misi, data narasumber, struktur, dan jenis data lain yang berhubungan dengan arsip dan dokumen lainnya.

4. Metode analisis data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya adalah menganalisis data tersebut, dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif, artinya peneliti dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang perlu diamati.

Setelah analisis data selesai hasilnya akan disajikan secara dekriptif yaitu dengan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti, setelah itu akan ditarik kesimpulan atas jawaban permasalahan yang diangkat, dan dalam hal ini penelitian menggunakan cara berfikir induktif dengan fakta-fakta yang ada dan ditarik kesimpulan sehingga menjadi keputusan yang bersifat umum.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan pada skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan dalam beberapa bab yang sistematikanya sebagai berikut:

²¹ Sugiono, metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D, Cet-26, (Bandung:Alfabeta,2018),145.

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I, menjelaskan tentang penegasan judul untuk menegaskan judul skripsi mengenai Komunikasi Persuasi Orang Tua Dalam Membimbing Akhlak Anak (Studi Kasus Pada 5 Keluarga Pasca Bercerai Di Kelurahan Batu Putuk Teluk Betung Barat Bandar Lampung). Menjelaskan istilah-istilah penting dalam judul skripsi yang penulis buat agar tidak ada kesalahpahaman serta kekeliruan. Kemudian menguraikan latar belakang masalah serta menjelaskan persoalan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Lalu penulis mengidentifikasi dan membatasi masalah agar lebih fokus pada permasalahan penelitian. Kemudian mencantumkan rumusan masalah yang berupa pertanyaan mengenai masalah penelitian yang akan dicari jawabannya dengan pelaksanaan penelitian. Menguraikan tujuan dan manfaat penelitian dan mencantumkan kajian penelitian terdahulu yang relevan agar penulis mengetahui hal-hal yang sudah diteliti dan yang belum diteliti agar tidak terjadi penjiplakan. Kemudian menjelaskan metode penelitian atau tindakan yang digunakan untuk meneliti serta pemecahan masalah. Dalam bab I juga terdapat sistematika pembahasan untuk mendeskripsikan alur pembahasan peneliti skripsi.

BAB II KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM MEMBIMBING AKHLAK ANAK

Pada Bab II menjelaskan teori-teori mengenai Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Membimbing Akhlak Anak, diantaranya pengertian komunikasi persuasif, prinsip dan tujuan komunikasi persuasif, bentuk-bentuk komunikasi persuasif, tahapan-tahapan komunikasi persuasif, metode komunikasi persuasif, hambatan komunikasi persuasif, pengertian orang tua, pengertian akhlak, dasar akhlak islam, strategi dalam membentuk akhlak, pengertian anak, anak sebagai anggota keluarga, perkembangan moral dan religi, pengertian psikologi anak, pengertian problem psikologi anak akibat perceraian orang tua.

BAB III Aktivitas Orang Tua Dalam Membimbing Akhlak Anak (Studi Kasus 5 Keluarga Pasca Bercerai DiKelurahan Batu putuk Teluk Betung Barat Bandar Lampung)

Pada Bab III menjelaskan gambaran obyek kelurahan batu putuk teluk betung barat bandar lampung, sejarah kelurahan, visi dan misi kelurahan, kondisi geografis, keadaan anak pasca bercerai, keadaan orang tua pasca bercerai.

BAB IV Hasil Peran Orang Tua Pasca Bercerai Dalam Membimbing Akhlak Anak

Pada Bab IV peneliti menganalisis data dan temuan penelitian, psikologi kondisi anak, proses komunikasi persuasif, komunikasi persuasif orang tua pasca bercerai.

BAB V PENUTUP

Pada Bab V terdapat kesimpulan yang berisi pernyataan singkat peneliti mengenai komunikasi persuasif dalam membimbing akhlak anak (studi kasus pada 5 keluarga bercerai di kelurahan batu putuk teluk betung barat bandar lampung) berdasarkan pada analisis data serta temuan penelitian, lalu terdapat saran saran penulis agar tetap membimbing akhlak anak dengan baik.

BAB II

KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUAMEMBIMBING AKHLAK ANAK

A. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin communication dan bersumber dari kata communis yang berarti sama, sama disini maksudnya sama makna.²² Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, secara makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya, yang dilakukan kepada orang lain baik secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku.²³

Sedangkan istilah “persuasif” atau dalam bahasa Inggris persuasion, berasal dari kata Latin persuasion, yang secara harfiah berarti hal membujuk, mengajak, atau meyakinkan.²⁴ Dalam ilmu komunikasi, kita mengenal adanya komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang bersifat mempengaruhi audience atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.

De Vito yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan bahwa pembicaraan persuasif mempertengahan pembicaraan yang sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi, dan menyodorkan informasi kepada khalayak. Akan tetapi tujuan pokoknya adalah menguatkan atau mengubah sikap dan

²²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

²³Ahmad Yadi, *Komunikasi dan Kebudayaan Islam Indonesia*, Kalijaga Journal Of Communication Vol. 2, No. 1, 2020: 47-60, DOI: <https://doi.org/10.14421/kjc.21.04.2020>

²⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 77.

perilaku, sehingga penggunaan fakta, pendapat, dan himbauan motivasional harus bersifat memperkuat tujuan persuasif.²⁵

Menurut K. Anderson, yang dikutip oleh deddy mulyana komunikasi persuasif didefinisikan sebagai akhlak perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan. Yang dikehendaki dalam komunikasi persuasif adalah perubahan perilaku, keyakinan, dan sikap yang lebih mantap seolah-olah perubahan tersebut bukan atas kehendak komunikator akan tetapi justru atas kehendak komunikan sendiri.²⁶ Komunikasi persuasif menggunakan informasi tentang situasi psikologis, sosiologis serta kebudayaan dari komunikan untuk mempengaruhinya dan mencapai perwujudan dari yang diinginkan oleh message. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi kita menjadi persuasif atau bisa mempengaruhi orang lain, yaitu:

- a. Komunikator, agar komunikasi yang dilakukan oleh komunikator menjadi persuasif, maka komunikator harus mempunyai kredibilitas yang tinggi. Yang dimaksud dengan kredibilitas disini adalah komunikator yang mempunyai pengetahuan, terutama tentang apa yang disampaikan.
- b. Pesan, merupakan hal-hal yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, yang bertujuan agar komunikan melakukan hal-hal yang disampaikan dalam pesan tersebut.
- c. Saluran, media atau sarana yang digunakan supaya pesan dapat disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Supaya komunikasi bisa persuasif, maka media atau saluran yang digunakan harus tepat. Saluran atau media harus dipertimbangkan karakteristik kelompok sasaran, baik budaya bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikan, dan lain-lain.
- d. Penerima yaitu orang-orang yang menerima pesan dari komunikator, yang biasa disebut dengan komunikan. Dalam

²⁵Ibid, 78.

²⁶Ibid, 79.

berkomunikasi, khalayak sasaran komunikan juga perlu menjadi perhatian. Bagaimana karakteristik kelompok sasaran, baik budaya, bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikan, dan lain-lain, sangat dibutuhkan dalam memformulasikan pesan yang akan disampaikan.²⁷

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi persuasif sangat banyak digunakan. Seperti iklan, ceramah, himbuan dan sebagainya. Dalam konteks komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) komunikasi persuasif juga banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga alamat utama yang biasa digunakan untuk melakukan komunikasi persuasif yaitu: sikap (attitudes), kepercayaan (beliefs), dan perilaku (behaviors),²⁸ yang memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh kepada komunikan dari komunikator terhadap kepercayaan sikap hingga perilaku komunikan. Dimana komunikasi ini akan memberikan dampak yang membuat komunikan bertindak sesuai dengan apa yang diminta oleh komunikator.

Sebuah proses komunikasi, berkomunikasi kepada manusia dengan pendekatan persuasif,²⁹ dengan begitu dapat diiringi etika yang baik serta dengan penerapan tehnik dan teknologi, dalam pelaksanaan pembangunan merupakan rangsangan yang kuat bagi kesadaran bermasyarakat sehingga diharapkan menjadi acuan bagi masyarakat dalam berperilaku pembangunan yang etis.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diutarakan maka dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah kepercayaan sikap dan perilaku dengan mempengaruhi aspek-aspek psikologis komunikan.

²⁷Ibid, 80.

²⁸Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: CV. Gaya Media Pratama,1997), 11.

2. Prinsip dan Tujuan Komunikasi Persuasif

Ada empat prinsip dasar dalam komunikasi persuasif yang dapat menentukan efektivitas dan keberhasilan komunikasinya, yakni sebagai berikut :

a. Prinsip pemaparan yang selektif (*The Selective Exposure Principle*)

Prinsip ini menyatakan bahwa pada dasarnya audiens akan mengikuti hukum pemaparan selektif, yang menegaskan bahwa audiens akan secara aktif mencari informasi yang sesuai dan mendukung opini, keyakinan, nilai, keputusan dan perilaku mereka, dan sebaiknya audiens akan menolak atau menghindari informasi-informasi yang berlawanan dengan opini, kepercayaan, sikap, nilai, dan perilaku mereka.

b. Prinsip Partisipasi Audiens (*The Audiens Participtan Principle*)

Prinsip ini menyatakan bahwa daya persuasif suatu komunikasi akan semakin besar manakala audiens berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi tersebut. Bentuk partisipasi bisa dalam berbagai bentuk aktivitas, seperti dalam menentukan tema dalam presentasi, membuat slogan, dan lain-lain.³⁰

c. Prinsip Suntikan (*The Inoculation Principle*)

Audiens telah memiliki pendapat dan keyakinan tertentu, maka pembicaraan komunikasi persuasif biasanya dimulai dengan memberi membenaran dan dukungan atas keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki audiens.

d. Prinsip Perubahan Yang Besar (*The Magnitude Of Change Principle*)

Prinsip ini menyatakan bahwa semakin besar, semakin cepat dan semakin penting perubahan yang ingin dicapai, maka seseorang mempunyai tugas dan kerja yang lebih

³⁰James G. Bobbins dan Barbara S.Jones, *Komunikasi Yang Efektif*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya,2006), 16.

besar, serta komunikasi yang dilakukan membutuhkan perjuangan yang lebih besar.³¹

Prinsip dapat digunakan sebagai landasan untuk keberhasilan mengubah sikap, kepercayaan, dan mengajak sasaran persuasi untuk berbuat sesuatu. Sedangkan tujuan komunikasi persuasi yang dianggap penting ada dua, yaitu:

- a. Mengubah atau menguatkan keyakinan (*belive*) dan sikap (*attitude*) audiens.
- b. Mendorong audiens melakukan sesuatu atau memiliki tingkah laku (*behavio*) tertentu yang diharapkan.³²

Tujuan inilah nantinya yang digunakan sebagai target yang digunakan dalam komunikasi persuasif. Sehingga terbentuklah perencanaan yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai apa yang diharapkan oleh komunikator.

3. Tujuan Komunikasi Persuasif

Tujuan Komunikasi Persuasif secara singkat ada dua yaitu:

- a. Mengubah atau menguatkan keyakinan dan sikap audien
- b. Mendorong audien melakukan sesuatu atau mmeiliki tingkah laku tertentu yang diharapkan komunikator.³³

Tujuan tersebut yang nantinya digunakan sebagai target yang digunakan dalam komunikasi perseuasif. Kemudian terbentuklah perencanaan yang tujuannya unuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan bahkan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai yang diharapkan komunikator.

³¹Ibid, 16.

³²James G. Bobbins dan Barbara S.Jones, *Komunikasi Yang Efektif*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya,2006), 21.

³³ Dede Yuliah, *Komunikasi Persuasif Remaja Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung, 2015), 27.

4. Bentuk-bentuk Komunikasi Persuasif

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi persuasif sangat banyak digunakan, seperti melalui iklan, ceramah, himbauan dan sebagainya. Oleh karena itu, sebenarnya seluruh bentuk komunikasi yang ada bisa dijadikan sebagai saluran untuk melakukan komunikasi persuasif. Sebagaimana dimaklumi bahwa bentuk komunikasi dibagi menjadi lima yaitu:

a. *Intrapersonal Communication* (Komunikasi IntraPribadi)

Dalam konteks intrapersonal communication (komunikasi intrapribadi), komunikasi persuasif adalah suatu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang dimana ia membujuk dirinya (semacam auto-sugesti) melakukan sesuatu perbuatan. Adapun yang menjadi pusat perhatian disini adalah bagaimana jalannya proses pengolahan informasi yang dialami seseorang melalui sistem syaraf dan inderanya.³⁴

b. *Interpersonal Communication* (Komunikasi Antarpribadi)

Dalam konteks interpersonal communication (komunikasi antarpribadi), komunikasi persuasif adalah suatu komunikasi antarpribadi atau komunikasi antarperorangan yang bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium) di mana seorang komunikator menggunakan cara-cara yang bersifat membujuk, merayu, untuk mempengaruhi seorang (diadik) atau dua orang (triadik) komuikannya. Kegiatan-kegiatan persuasi seperti melalui percakapan tatap muka (face to face communication), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi, meupakan contoh-contoh bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan secara antarpribadi.³⁵

³⁴Onong Uchana Effendy, *Ilmu, Teoridan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2007), Cet. Ke-3, 57.

³⁵Ibid, 58.

c. *Group Communication* (Komunikasi Kelompok)

Dalam konteks *group communication* (komunikasi kelompok), kegiatan komunikasi persuasif menfokuskan tujuannya untuk mempengaruhi orang-orang yang berada dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi persuasif dalam konteks ini misalnya terjadi pada saat seorang komunikator hendak menyampaikan sebuah keputusan yang harus disepakati oleh setiap anggota kelompok.

d. *Organizational Communication* (Komunikasi Organisasi)

Dalam konteks *organizational communication* (komunikasi organisasi), komunikasi persuasif ditekankan pada bagaimana seorang pimpinan dapat mengarahkan bawahannya untuk berpendapat, bersikap, dan bertindak sesuai yang diinginkan oleh pimpinan melalui cara-cara yang lembut dan tanpa paksaan.³⁶

e. *Mass Communication* (Komunikasi Massa)

Melalui *mass communication* (komunikasi massa), komunikasi persuasif adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada sejarah khalayak yang besar agar mereka memiliki pendapat, sikap dan perilaku yang diinginkan oleh media tanpa mereka sadari. Sebagai contohnya adalah komunikasi melalui radio yang sifat khasnya auditif dapat mempengaruhi audiens dalam aspek kognitif, karena melalui radio, pengetahuan audiens akan berubah.³⁷

Berdasarkan ciri-ciri komunikasi di atas bahwa komunikasi persuasif memiliki tujuan yaitu untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku yang dapat dijadikan bahan acuan dalam keberhasilan komunikasi tersebut.

³⁶Ibid, 59.

³⁷Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, 40.

5. Tahapan-Tahapan Komunikasi Persuasif

Berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi ada sebuah formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan yang disebut AIDDA yakni :

- a. *Attention* (perhatian), yang dimaksud disini adalah khalayak dapat memperhatikan pesan yang disampaikan komunikator secara sengaja, karena ia berkeinginan untuk mendengarkannya.
- b. *Inters* (Minat), pada tahapan ini kita berusaha agar khalayak menyetujui gagasan yang kita kemukakan atau memahami pokok yang kita sampaikan.
- c. *Desire* (Hasrat), pada tahap ini dalam diri khalayak timbul keinginan untuk melakukan perubahan dan berusaha untuk merealisasikannya.
- d. *Decition* (Keputusan), pada tahap ini khalayak dapat menentukan tindakan yang diambilnya.
- e. *Action* (Kegiatan), ialah merumuskan tahapan visualisasi dalam bentuk sikap dan keyakinan tertentu, atau tindakan yang nyata.³⁸

Dapat dikatakan bahwa komunikasi persuasif membutuhkan kemampuan yang lebih dari si komunikator. Dalam komunikasi persuasif, komunikator tidak hanya membuat orang lain menegerti tapi sampai membuat orang menjadi yakin, bahkan melakukan sesuatu seperti apa yang diharapkan dari pesan yang disampaikan. Didalam buku Raymond S. Ross menganjurkan sistem penyusunan pesan sebagai berikut:

- a. Perhatian : timbulkan perhatian sehingga khalayak memiliki perasaan yang sama tentang masalah yang dihadapi.
- b. Kebutuhan : bangkitkan minat dan terangkan perlunya masalah tersebut diatas dengan menghubungkan pada kebutuhan pribadi diri dan daya tarik motif.

³⁸Jalaludin Rahmad, *Retorika Moderen: Pendekatan Praktis* (Bandung: Rosdakarya,2008), 37.

- c. Rencana : jelaskan pemecahan masalah tersebut dengan melihat pengalaman masa lalu, pengetahuan dari kepribadiannya khalayak.
- d. Keberatan : kemukakan keberatan-keberatan, kontra argumentasi atau pemecahan lainnya.
- e. Penegasan kembali : bila arah tindakan yang diusulkan telah terbukti dengan baik, tegaskan kembali pesan tersebut dengan ikhtisan, tinjauan singkat, kata-kata pengingat dan visualisasi.
- f. Tindakan : ditunjukkan secara jelas tindakan yang harus mereka lakukan.³⁹

Komunikasi persuasif dimulai dengan upaya membangkitkan perhatian komunikator upaya ini dilakukan tidak hanya cara dengan kata-kata yang merangsang, tetapi juga dengan penampilan ketika menghadapi khalayak.

Persuasif mengendaki efek baik, maka dalam pendekatan apa yang disebut dengan prosedur atau proses attention to attention to action, artinya tindakan-tindakan persuasif akan dapat menghasilkan hasil yang memuaskan jika komunikator berusaha membangkitkan perhatian komunikasi terlebih dahulu dengan usaha-usaha komunikator. Jika perhatian komunikator telah berhasil didapatkan, maka komunikator baru dapat berusaha menggerakkan komunikan untuk berbuat (action) sesuai dengan harapan komunikator.⁴⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tahapan-tahapan komunikasi persuasif mulai dari perhatian hingga tindakan, harus dilaksanakan secara sistematis atau terencana agar komunikasi persuasif yang disampaikan sesuai dengan keinginan komunikator.

³⁹Ibid. 38.

⁴⁰Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung Rosdakarya, 2010), 129.

6. Metode Komunikasi Persuasif

a. Metode Asosiasi

Metode ini adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual, atau sedang menarik perhatian dan minat massa.⁴¹ Pada metode ini menandakan kepada komunikator bahwa, penyajian pesan dapat mempengaruhi perhatian komunikator.

b. Metode Integrasi

Metode ini merupakan kemampuan untuk menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu, atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap).⁴² Pada metode ini dapat dipahami bahwa kedekatan komunikator kepada lawan bicaranya, seperti halnya berbaur kepada komunikan, dapat mempengaruhi komunikan dalam menerima pesan yang disampaikan komunikator.

c. Metode Pay-Off Fear-Arousing

Metode ini merupakan kegiatan mempengaruhi orang lain dengan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau memberi harapan (iming-iming) dan sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk kepada komunikan dan tidak menyenangkan perasaan.⁴³ Nilai-nilai positif yang diberikan kepada komunikan seperti manfaat perbuatan yang dilakukan, atau akibat dari perbuatan yang menjadi daya tarik tersendiri komunikan untuk menerima pesan yang disampaikan komunikator karena dianggap Human Interest.

⁴¹Pawit M. Yusuf, *Ilmu Komunikasi dan perpustakaan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 122.

⁴²Ibid, 122.

⁴³Ibid, 122.

d. Metode Icing

Metode ini merupakan indah sesuatu sehingga menarik siapa yang menerimanya. Metode icing juga disebut metode memanis-memaniskan atau mengulzng kegiatan persuasif dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi lebih menarik.⁴⁴ Metode ini merupakan suatu kemasan unik dan dapat memberikan ketenangan terhadap komunikan.

Oemi Abdurahman memberikan tawaran-tawaran berupa metode-metode yang dapat mempengaruhi objek sebagai berikut:

- 1) Metode Partisipasi yang mengikut sertakan seseorang atau publik kedalam suatu kegiatan agar timbul saling pengertian dan saling menghargai diantara mereka. Jika pidato ini dikaitkan dengan pidato persuasif, maka pidato seharusnya mampu melibatkan audiens secara aktif. Seorang mubaligh yang bertindak sebagai komunikator harus berusaha menciptakan situasi komunikatif antara dirinya dan audiens.
- 2) Metode Asosiasi yaitu menyajikan suatu pesan yang dihubungkan dengan suatu peristiwa atau objek yang populer serta menarik perhatian publik.
- 3) Metode Icing Device yaitu menyajikan suatu pesan dengan menggunakan emotional appeal agar menjadi lebih menarik, dapat kesan yang tidak mudah dilupakan sekaligus lebih menonjol dari pada orang lain.
- 4) Metode Pay-Off Idea yang menyajikan pesan yang mengandung sugesti yang ditaati, hasilnya akan memuaskan.
- 5) Fear Arrousing yaitu menyajikan sesuatu yang dapat menimbulkan perasaan khawatir atau takut jika tidak mematuhi pesan tersebut.⁴⁵

Metode digunakan untuk membujuk orang sehingga secara tidak sadar mengikuti keinginan komunikator yang

⁴⁴Ibid, 123.

⁴⁵Ibid, 23

menyampaikan bujukan. Dengan metode tersebut, seseorang atau sekelompok orang tidak merasa bahwa perubahan dalam dirinya akibat pengaruh dari luar.

7. Efek Penerapan Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif memiliki efek yang sama dengan bentuk komunikasi lainnya, yaitu:

1. Efek Kognitif, merupakan akibat yang timbul pada diri komunikasi yang sifatnya informatif bagi dirinya.
2. Efek Afektif, merupakan sebuah efek setelah menerima informasi yaitu berupa perasaan. Setelah mengetahui informasi yang diterima, komunikasi diharapkan dapat merasakannya.
3. Efek Behavioral, efek ini merupakan efek yang paling diharapkan karena berbentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan.⁴⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa efek komunikasi persuasif sama seperti komunikasi lainnya, diterima secara kognitif, dirasa secara afektif dan dilaksanakan secara behavioral. Komunikasi persuasif yang berhasil adalah ketika komunikasi mendapatkan efek behavioral dari pesan yang disampaikan komunikator.

B. Orang Tua

1. Peran Orang Tua

Hasil-hasil penelitian menegaskan bahwa komunikasi orang tua dengan anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Orang tua dan remaja juga dapat menjadi komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi antar anggota keluarga.⁴⁷

⁴⁶ Lutpiah, *Penerapan Komunikasi Persuasif orang Tua Pada Anak Remaja Dalam Pembinaan Keagamaan (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah UIN RIL 2015)*, 38.

⁴⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 61.

Dalam islam orang tua/keluarga merupakan instuisi social terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orang tua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan.⁴⁸

Menurut Parke & Buriel yang dikutip oleh Abdullah Idi, orang tua berperan penting sebagai manajer terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja. Mengawasi relasi social remaja, dan sebagai inisiator dan pengatur kehidupan social.⁴⁹ Dari kajian terhadap hasil penelitian tentang relasi orang tua-anak bisa dipetakan peran-peran orang tua sebagai berikut:

- a. Melakukan kontrol dan pemantuan,
- b. Memberikan dukungan dan keterlibatan,
- c. Menjaga komunikasi,
- d. Melakukan kedekatan,
- e. Menerapkan pendisiplinan.⁵⁰

Dalam peran orang tua di atas, orang tua dapat bertindak sebagai pengatur peluang anak kontak social remaja dengan kawan-kawan sebaya, kawan-kawan lain, dan orang-orang dewasa. Orang tua yang melaksanakan perannya dengan baik kepada sang anak, pasti akan mendapatkan hasil baik, si anak akan lebih percaya kepada orang tuanya dibandingkan dengan orang lain karena merasa orang tuanya peduli terhadap mereka.

2. Gaya Pengasuhan Orang Tua Dalam Membimbing Akhlak

Kedekatan anak dengan orang tua dapat terbentuk melalui kebersamaan dalam melakukan aktivitas dan berbagi cerita. Kedekatan anak dengan orang tua mempengaruhi pemaknaan anak terhadap sikap dan perilaku orang tua dalam pengasuhan.⁵¹ Dalam proses pengasuhan, anak memiliki harapan yang berbeda

⁴⁸ Abdullah Idi Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 138.

⁴⁹ Jhon W. Santrock, *Remaja* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 13.

⁵⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 63.

⁵¹ Ibid, 199.

kepada ayah dan ibunya. Berikut beberapa gaya pengasuhan orang tua pada anaknya.

a. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritarian

Merupakan suatu gaya pengasuhan yang bersifat menghukum dan membatasi di mana orang tua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua.⁵² Dalam gaya pengasuhan seperti anak biasanya akan merasa terkekang dan takut pada orang tua karena apa yang diinginkan orang tua harus ia turuti, sehingga ia mengikuti arahan orang tua dengan terpaksa karena jika tidak akan mendapat hukuman.

b. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritatif

Cara pengasuhan ini mendorong remaja untuk mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan seperti ini memberikan kesempatan kepada remajanya untuk berdialog secara verbal.⁵³ Gaya pengasuhan yang seperti inilah yang diinginkan oleh sebagian besar anak, orang tua dan anak memiliki komunikasi timbal balik sehingga bisa melaksanakan kemauan orang tua dan orang tua bisa mengerti kemauan anak. Dalam gaya pengasuhan ini juga orang tua memiliki peran mengontrol dan membina, karena dapat membatasi hal-hal yang tidak baik dilakukan oleh anak.

c. Pengasuhan orang tua yang bergaya melalaikan

Merupakan suatu gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remajanya. Pengasuhan orang tua yang bersifat lalai berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara social, khususnya kurangnya pengendalian diri. Kebanyakan dari remaja yang memiliki orang tua dengan pengasuhan seperti ini

⁵²Jhon W. Santrock, *Remaja* (Jakarta: Penerbit Erlangga,2007), 15.

⁵³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia,2016), 15.

akan merasa bahwa hal-hal lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting dari dirinya.⁵⁴

Gaya pengasuhan seperti ini yang menyebabkan banyak anak terjerumus pada hal negatif karena tidak mendapatkan perhatian dari orang tua. Orang tua itu membiarkan anak begitu saja tanpa memperdulikan apa yang akan dan telah dilakukan anak.

d. Pengasuhan orang tua yang memanjakan

Adalah salah satu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anaknya namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua yang memanjakan membiarkan remajanya melakukan apapun yang mereka inginkan. Akibatnya, remajanya tersebut tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap agar kemajuannya diikuti.⁵⁵ Gaya pengasuhan yang seperti ini membuat sang anak menjadi sosok anak manja yang sangat ketergantungan pada orang tua dengan arti lain tidak mandiri.

Gaya pengasuhan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anaknya, semakin keras orang tua dalam mendidik anaknya maka semakin besar tantangan orang tua dalam mempersuasif mereka.

Jelas sekali bahwa perilaku akhlak anak-anak pada usia permulaan hingga menjelang dewasa sangat ditentukan oleh keluarga, kedua orang tuanya. Untuk itu dalam hal seperti ini orang tua harus mampu memberikan pengasuhan yang tepat yang sifatnya mengajak dan mempengaruhi terutama dalam hal kebaikan.

3. Problem psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua

Perceraian tidak hanya menimbulkan gangguan emosional bagi pasangan yang bercerai tetapi juga anak-anak akan terkena

⁵⁴Ibid, 15.

⁵⁵Ibid, 15.

dampaknya. Dampak perceraian terhadap anak akan lebih berat dibandingkan pada orang tua. Terkadang anak akan merasa terperangkap di tengah-tengah saat orang tua bercerai. Rasa marah, takut, cemas akan perpisahan, sedih dan malu merupakan reaksi-reaksi bagi kebanyakan anak dari dampak perceraian. Perceraian yang terjadi pada suatu keluarga memberikan dampak yang mempengaruhi jiwa dan kondisi anak. Anak yang mengalami hambatan dalam pemenuhannya terkait rasa cinta dan memiliki orang tua harus menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai. Anak mendapat gambaran buruk tentang kehidupan berkeluarga. Dalam perasaan anak, perceraian adalah suatu kekurangan yang memalukan. Perceraian hampir selalu membuat anak bersedih, pemaarah, dan lemah jiwa, intinya anak berada dalam dilema dan merasakan berbagai masalah secara psikologis.⁵⁶

Problem psikologis (*psychological Problem*) mengacu kepada kategori terbesar masalah dalam pendidikan atau bimbingan, yang meliputi kelainan perkembangan, kegagalan dalam pelaksanaan tugas perkembangan, terhambatnya pemenuhan kebutuhan atau masalah toleransi frustrasi, masalah penyesuaian dan kesulitan mengolah diri, dan berbagai mekanisme pertahanan peserta perilaku ikutannya. Problem psikologis juga diartikan sebagai gangguan dalam cara berfikir (*cognitive*), kemauan, emosi, perilaku (*psychomotor*). Dari berbagai penelitian dapat dikatakan bahwa problema psikologis adalah kupulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Gangguan tersebut dibagi ke dalam dua golongan yaitu: gangguan saraf (*neurosis*), dan gangguan jiwa (*psikosis*).⁵⁷

Menurut T. O Ihromi bahwa reaksi anak terhadap perceraian sangat tergantung pada penilaian mereka sebelumnya terhadap perkawinan orang tua mereka serta rasa aman di dalam

⁵⁶Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2018.

⁵⁷Laura A.King, *Psikologi Umum*, (Jakarta:Salemba Humanika,2010), 284-285.

keluarga. Diketahui bahwa lebih dari sebagian anak yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia menunjukkan bahwa reaksi perceraian adalah yang terbaik untuk keluarganya. Trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka mereka akan merasakan trauma yang sangat berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan kehidupan dalam rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik terus-menerus yang terjadi diantara ayah dan ibunya.

C. Membimbing Akhlak Anak

1. Pengertian Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), arti kata membimbing adalah memberi penjelasan lebih dulu tentang suatu yang akan dirundingkan dan sebagainya. Membimbing berasal dari kata dasar bimbing. Membimbing adalah menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman dll.⁵⁸

Dengan demikian dapat penulis pahami bahwa membimbing adalah usaha dengan tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Akhlak menurut bahasa (*etimologi*) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.⁵⁹ Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalaq" yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan "khaaliq" yang berarti Pencipta dan "makhluk" yang berarti diciptakan. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan, *ethicos* kemudian berubah menjadi

⁵⁸Jurnal, Kbbi, lektur, id.

⁵⁹A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: PustakaSetia 1997), 11.

etika.⁶⁰ Dari pengertian akhlak diatas menunjukkan bahwa Akhlak merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syariat. Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata khulukun yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin.

Karena akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Akhlak berarti budi pekerti atau perangai. Dalam berbagai literatur Islam, akhlak diartikan sebagai.⁶¹

- (1) Pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, tujuan perbuatan, serta pedoman yang harus diikuti.
- (2) Pengetahuan yang menyelidiki perjalanan hidup manusia sebagai parameter perbuatan, perkataan, dan ihwal kehidupannya.
- (3) Sifat permanen dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan secara mudah tanpa membutuhkan proses berfikir.
- (4) Sekumpulan nilai yang menjadi pedoman berperilaku dan berbuat. Akhlak memiliki wilayah garapan yang berhubungan dengan perilaku manusia dari sisi baik dan buruk sebagaimana halnya etika.

Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang ekspresi dari kondisi kejiwaan. Akhlak dalam Islam bukanlah suatu norma sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini maka materi akhlak membahas tentang

⁶⁰Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), 14.

⁶¹Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Palang Karaya: Erlangga, 2010), 96.

norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta etika atau tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.⁶²

2. Dasar Akhlak Islam

Dasar dari akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan landasan pokok manusia sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW wajib untuk menjadikan beliau sebagai panutan dan ikutan dalam mengamalkan agama. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Dan sebuah Hadist menerangkan bahwa:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” [HR. Abu Daud no. 4682 dan Ibnu Majah no. 1162.]

⁶²Effendy Muhtar, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ichtibar Baru Van Hoeve, 2002), 326.

Dari penjelasan di atas bahwa sumber atau dasar akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunah Rasul, dan kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Jadi akhlak adalah merupakan cerminan bagi orang Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu seorang Islam harus mencontohkan akhlak Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang baik.

3. Macam-Macam Akhlak

Dalam buku akhlak sunnah, akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazdmumah.

a. Akhlak mahmudah

Akhlak mahmudah atau akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia (karimah) ini sangat besar artinya bagi kehidupan seorang muslim, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, hubungannya dengan keluarga, dengan masyarakat, dengan profesinya, dalam hubungannya dengan Rasulullah dan yang terpuncak hubungannya dengan Allah. Sesungguhnya hanya dengan akhlak yang terpuji inilah manusia dapat mempertahankan martabatnya selaku makhluk yang termulia.⁶³

b. Akhlak Mazdmumah

Akhlak Mazdmumah atau akhlak tercela atau akhlak yang menjijikan (radzillah) adalah akhlak yang bila disandang oleh seseorang menjadikan dirinya akan dijauhi dalam berbagai macam pergaulan yang terhormat. Pada umumnya berbagai macam sifat yang dikategorikan sebagai akhlak tercela biasanya disandang oleh seorang yang mengatakan bahwa sifat-sifat buruk itu mencerminkan sifat aslinya manusia, seperti sifat sombong atau takabur, sifar riya', sifat tahasud, dan sebagainya.⁶⁴

⁶³ Mustafa Kamal Pasha, *Akhlak Sunnah*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2000), 9.

⁶⁴ Ibid, 11.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah Idi Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Jakarta*: Rajagrafindo Persada, 2015
- A.King, Laura, *Psikologi Umum*, Jakarta:Salemba Humanika, 2010
- Anwar, Desi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Surabaya: Penerbit Amelia, 2003
- Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam* Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Bobbins,G,James dan Jones,S,Barbara, *Komunikasi Yang Efektif*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya,2006
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Hadi,Sutrisno, *Metode Reseach jilid 2* Yogyakarta: Andi Offset, 2004
- Jalaludin, Rahmad,*Retorika Moderen: Pendekatan Praktis* Bandung: Rosdakarya,2008 Kartini, Kartono, *Psikologi Anak*, Bandung: Alumni,2006
- M, Nator, *Study Ilmu Komunikasi Bandar Lampung*: Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung,2009
- Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,2007
- Wahyu, Ilahi,*Komunikasi Dakwah Bandung* Rosdakarya, 2010

JURNAL

- Ahmad Yadi, *Komunikasi dan Kebudayaan Islam Indonesia*, Kalijaga Journal Of Communication Vol. 2, No. 1, 2020: 47-60, DOI: <https://doi.org/10.14421/kjc.21.04.2020>
- Fitri Yanti, *Ragam Komunikasi Islam Dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas*.Vol 12 No. 1 Januari 2017 h.73. tersedia di <https://doi.org/10.2404/bu.v12il.4712>.

SKRIPSI

- Dede Yulia, *Komunikasi Persuasif Remaja Pada Orang Tua Dalam*

Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung, 2015), 27.

Lutpiah, *Penerapan Komunikasi Persuasif orang Tua Pada Anak Remaja Dalam Pembinaan Keagamaan* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah UIN RIL 2015), 38.

INTERNET

<http://kapanpunbisa.blogspot.co.id/2012/06/pengertian-psikologi-anak.html> diakses tanggal 26 maret 2017

<https://ayupermatasari38.wordpress.com> diakses tanggal 26 maret 202

